

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Motivasi

Menurut Sardirman (2011:73), kata “motif”, diartikan “sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Menurut Santrock (2007 : 510) motivasi adalah “proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku.” Artinya perilaku yang dapat memberikan semangat, mengarahkan dalam mencapai tujuan tertentu. Sesuai dengan pendapat Brima Gegbe, Abubakarr Sheriff, Sheik-MAS Turay

“Motivation is defined as an internal state arouses, direct, and maintains behavior This simply means motivation is a reason of students’ thinking in a given situation” (2015).

Maksudnya adalah motivasi didefinisikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Ini berarti motivasi adalah alasan pemikiran siswa dalam situasi tertentu. Menurut Sunandi (2012:4) “mengatakan bahwa motivasi belajar siswa adalah daya penggerak atau pendorong yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Hamzah B. Uno (2011:23) “motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung”.

Sesuai definisi tersebut supaya seseorang dapat melakukan sesuatu kegiatan agar mencapai tujuan, diperlukan motivasi dari diri sendiri atau yang disebut dengan motivasi intrinsik, maupun motivasi yang timbul dari luar diri seseorang atau yang disebut motivasi ekstrinsik. Sesuai dengan pendapat Majid (2013:310), “ada dua macam model motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri seseorang adalah motivasi di mana seseorang termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran dan memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas. Motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar diri seseorang adalah motivasi di mana seseorang yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalnya untuk mendapat nilai, hadiah jatahu untuk menghindari hukuman fisik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu dorongan di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang datang dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung motivasi belajar. Menurut Hamzah (2006 : 31) dijelaskan bahwa:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok atau kerja sama untuk mencapai tujuan. Pengertian model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2011:203) "pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi". Menurut Lie (2008:12), "model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur".

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010:207) yaitu :

1. Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control.
3. Kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.
4. Keterampilan untuk bekerja sama, kemampuan untuk bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.

Dari pengertian tersebut peneliti dapat menjabarkan bahwa siswa harus mampu bekerja sama antar siswa yang lain, di sini siswa mempunyai dua tanggung jawab yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar agar mencapai tujuan tertentu.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model-model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikembangkan oleh Spencer pada tahun 1992. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Berdiati (2010:92) adalah "model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua bertamu merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagi pengetahuan baik di dalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya." Menurut Suprijono (2012:93) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah "strategi yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa."

Menurut Suprijono, (2012:93) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dirinci adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (susunan ideal 4 orang)
- 2) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya, guru membantu menjelaskan pada masing-masing kelompok jika ada yang kurang dimengerti.
- 3) Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok .
- 4) Tugas tuan rumah adalah menyajikan hasil diskusinya kepada setiap tamu yang datang, sedangkan tugas dua duta atau tamu diwajibkan jalan-jalan (bertamu) ke kelompok lain dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang didiskusikan oleh kelompok tersebut.
- 5) Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi, anggota kelompok yang jalan-jalan bertugas untuk menyebarkan informasi yang diterimanya dari kelompok lain ke anggota dari kelompoknya sendiri.
- 6) Dan yang bertugas sebagai tamu maupun yang bertugas sebagai penerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Model pembelajaran kooperatif tentunya semua memiliki kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS *Two Stay Two Stray* menurut Lie (2007: 62) adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan Model pembelajaran TSTS:
 1. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah;
 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya;
 3. Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman;
 4. Meningkatkan motivasi belajar siswa; dan
 5. Membantu guru dalam pencapaian pembelajaran, karena langkah pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah.
- b. Kekurangan Model pembelajaran TSTS:
 1. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi;
 2. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya;
 3. Siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk berkerjasama.

Untuk mengantisipasi kekurangan dari model pembelajaran TSTS guru harus mampu manajemen waktu dengan lebih baik, dalam proses pembelajaran pembentukkan kelompok disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa merasa nyaman dengan kelompoknya dan mau belajar dalam kelompok, guru harus mempersiapkan materi sebelum pembelajaran di mulai.

Berdasarkan uraian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan pembelajaran secara berkelompok di mana pada saat proses pembelajaran siswa melaksanakan tugasnya masing-masing, dua orang sebagai tamu dan dua orang sebagai tuan rumah. Melalui pembelajaran TSTS siswa dikondisikan untuk memahami materi secara berkelompok, menghargai pendapat, mampu mengungkapkan pendapat. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan pada saat proses pembelajaran.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Rufia Ulfa dan Benedictus Kusmanto dalam jurnal pendidikan matematika vol.4, No.2 (2016) dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Kelas VIII C MTs Darul Qur’an Wonosari”. Salah satu dari hasil penelitian mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil Nilai Ujian Tengah Semester diperoleh presentase ketuntasan sebesar 32% dengan rata-rata nilai 52,40. Pada hasil tes siklus I presentase ketuntasan meningkat menjadi 56% dengan nilai rata-rata 71,14 dan pada hasil tes siklus II presentase ketuntasan meningkat kembali menjadi 80% dengan nilai rata-rata 77,17. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dilakukan oleh Rufia Ulfa dan Benedictus Kusmanto adalah terletak pada tempat penelitian dan variabel penelitian yaitu hasil belajar. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufia Ulfa dan Benedictus Kusmanto adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian Anista Novi Yuswardai dan Benedictus Kusmanto dalam jurnal pendidikan matematika vol.3, No.1 (2013) dengan judul “Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika dengan Menggunakan *Two Stay Two Stray* Siswa Kelas X-AK SMK BHUMI PAHALA PARAKAN TEMANGGUNG”. Pada penelitian ini terlihat bahwa selama di terapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) motivasi dan prestasi belajar matematika siswa lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran yang konvensional. Hal tersebut ditunjukkan rata-rata hasil angket pra siklus 59,20% dengan kategori sedang meningkat menjadi 63,50% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 69,51% pada siklus II. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Anista Novi Yuswardai dan Benedictus Kusmanto adalah terletak pada kelas, tempat serta variabel prestasi belajar. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anista Novi Yuswardai dan Benedictus Kusmanto adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.